

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era transformasi sekarang ini, film telah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi yang dipakai untuk mendukung dalam sebuah pembuatan film. Sebagai suatu hasil karya seni dari seniman, film memiliki kelebihan dibandingkan dengan seni lainnya karena film tidak hanya dinikmati oleh orang hanya melalui indera penglihatannya saja tetapi juga melalui indera pendengaran. Di sisi lain film juga mempunyai kelebihan dari segi audio visual serta tidak ada batasan waktu dan tempat sehingga khalayak film dapat menontonnya kapanpun dan di manapun mereka berada.

Seperti halnya bentuk kesenian lainnya, film juga mempunyai pengelompokan menjadi dua kelompok besar yaitu film cerita dan film non cerita atau non fiksi (Sumarno, 1996: 10). Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan atas cerita yang dikarang dan pada umumnya bersifat komersial, karena film tersebut dibuat dengan tujuan untuk dipertontonkan kepada khalayak umum dengan harapan akan mendatangkan keuntungan secara ekonomis.

(maskulin), sebaliknya perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok yang lemah, lembut, pasif dan bergantung pada pria (feminin).

Dapat dilihat bagaimana perempuan diproyeksikan dalam media baik film maupun iklan juga demikian, berani menampilkan perempuan dan mengeksploitasinya sebagai komoditas seksual. Di mana memakai wajah dan bentuk badan perempuan sebagai daya tariknya, dapat dikatakan bahwa perempuan sebagai objek seksual adalah layak untuk diunggulkan. Formula *sex sells* ternyata berlaku juga dalam sistem perfilman sebagai ramuan khusus untuk mendongkrak omset penjualan dan penanaman citra realita (Sobur, 2004 : 37).

Tidak selamanya perempuan adalah komoditas seksual. Tetapi bagaimanapun juga posisinya tetap berada di bawah kuasa laki-laki. Dalam media perempuan adalah obyek yang dikreasikan atau diciptakan oleh keinginan, hasrat dan daya pikir laki-laki, perempuan adalah obyek yang pasif, yang bisa dibentuk sebagaimana yang diinginkan laki-laki. Seperti Basuki Abdullah seorang pelukis terkenal pernah berkata, "Perempuan itu lebih cocok untuk dilukis daripada sebagai pelukis." Antiphanes seorang dramawan komedi Yunani juga mengatakan, "Perempuan tak akan hidup lagi setelah kematian, kecuali dibangkitkan lawan kesenian oleh pria." Penyair metafisis Inggris pada sekitar abad 17 bahkan menggambarkan perempuan itu *passive* (pasif) sedang perbuatan adalah pria (*activity*).

intelligible). Atas hal ini, dapat disimpulkan bahwa tampaknya perempuan dalam media ditempatkan sebagai yang abstrak, sedangkan pria itu konkrit. Perempuan yang “dikerjakan” dan lelaki yang mengerjakan (<http://www.duniaesai.com/gender/gender7.htm> Diakses 10 Desember 2007).

Melalui media, para pemilik kapital yang tak lain adalah laki-laki berusaha menguasai ruang publik, dalam hal ini perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk merefleksikan dirinya ke dalam sektor publik dan terkungkung dalam sistem domestikasi yang diciptakan oleh bahasa laki-laki. Untuk bersaing dengan laki-laki di sektor publik, perempuan diharuskan memakai ukuran yang telah ditetapkan sebagai standarisasi yaitu parameter kelelakian.

Rasio yang tinggi, ketahanan fisik, ketangkasan, dan keberanian menghadapi resiko, terasa sangat jauh dari jangkauan perempuan. Hal ini dikarenakan dalam masyarakat terdapat perbedaan atau diferensiasi peran secara seksual feminin dan maskulin sebagai ciri kepribadian yang spesifik gender. Perempuan dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang “maskulin”, seperti berkelahi, memanjat dan sebagainya, Ketika perempuan melakukan kegiatan-kegiatan maskulin maka perempuan akan mendapat kecaman dan bahkan dinilai telah menyimpang oleh masyarakat (Primariantari, 1998:128).

Patriarki sebagai sebuah ideologi yang diterapkan dalam masyarakat menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan telah masuk dalam berbagai institusi dalam hal ini salah satunya adalah media massa melalui film. Dapat

dilihat sekarang ini banyak sekali film yang menonjolkan aspek maskulin pada laki-laki. Nilai maskulin yang telah sekian lama diyakini sebagai predikat laki-laki, dalam perkembangannya ternyata mengalami perubahan atau pergeseran di mana banyak perempuan jaman sekarang telah mengalami proses maskulinitas. Tetapi proses ini lebih sebagai usaha agar perempuan dapat diakui dan mendapatkan tempat di sektor publik. Perempuan mengembangkan identitas diri maskulin yang positif. Tujuannya adalah agar dapat mengembangkan hubungan gender yang harmonis baik dengan laki-laki dan menginternalisasikan aspek-aspek positif dari maskulinitas (Sadli, 2001:229).

Penentuan nilai maskulin sebagai standar penilaian kemampuan seorang laki-laki tidak memberikan perempuan untuk mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan nilai yang mereka sandang. Untuk mendapatkan keadilan dan pengakuan sebagai makhluk yang memiliki aspirasi dan pengakuan kesuksesan di masyarakat, perempuan mencoba mengembangkan nilai maskulinitas yang dimilikinya diberbagai institusi. Maka tidak heran, apabila sekarang jutaan perempuan telah mengembangkan kapasitas maskulin, namun mereka tetap perempuan tulen, kawin-mawin dengan lelaki, dan bangga menjadi perempuan. Contoh terbaik mungkin Oxana Ferodova, Miss Universe 2002 yang juga kapten pada kepolisian Rusia, atau Letnan Rebecca E Marier, gadis cantik berlesung pipit yang menjadi "Arjuna" lantaran juara pada Akademi Militer Amerika di West Point tahun 1995

(<http://www.kompas.com/kompascetak/0503/21/swara/1630434.htm> Diakses 15 Desember 2007).

Perkembangan kapasitas perempuan maskulin diberbagai institusi lama-kelamaan masuk ke dalam institusi media massa melalui film, Seperti halnya dalam perkembangan film di Indonesia sepanjang tahun 2000-an, terdapat film yang cukup terkenal dan mendapat perhatian besar dari masyarakat dari berbagai usia yaitu film "Tentang Dia" karya Rudi Soedjarwo. Secara tematis film ini memang memiliki tema yang sedikit berbeda. Film ini berhasil menyuguhkan dan menggambarkan sebuah citra baru tentang perempuan di media massa. Sebagaimana fungsinya film dapat dikatakan sebagai budaya populer karena dia tidak menganut paham deskriminasi yang memberikan batasan terhadap usia, jenis kelamin, maupun tingkat pendidikan.

Secara sosial maupun kultural sifat-sifat perempuan itu dikenal dengan sifat feminin sementara laki-laki dikenal dengan sifat maskulin. Dalam film "Tentang Dia" sifat-sifat itu itu dipertukarkan di mana dalam film tersebut digambarkan perempuan memiliki apa yang disebut dengan sifat maskulin. Film tersebut memberi gambaran perempuan yang berani, kuat dan mempunyai karakter sebagai pelindung yang distereotipkan sebagai dunianya laki-laki. Untuk memasuki dunia yang "maskulin". Karakter sebagai pelindung serta keberanian dan kekuatan secara sosial masih dilekatkan pada

dunia laki-laki. perempuan tidak perlu mengimitasi diri menjadi laki-laki tetapi tidak juga menggunakan daya tarik keperempuanannya sebagai senjata.

Memang tema film seperti ini masih jarang kita lihat, tetapi di situlah letak daya tarik khalayak di mana maskulinitas itu diarahkan kepada tokoh perempuan dan menjadi sosok perempuan maskulin, dapat dikatakan perempuan maskulin merupakan perpaduan mengenai nilai kejantanan dan kewanitaan dalam satu individu (perempuan) tetapi yang perlu ditekankan disini adalah nilai kejantannya yang lebih kuat atau menonjol.

(<http://www.layarperak.com/print.php?newsid=1160579304> Diakses 20 Desember 2007).

Maskulinitas yang ditunjukkan perempuan dalam film "Tentang Dia" menunjukkan nilai perempuan maskulin. Inilah pertukaran identitas gender dilakukan secara sempurna dalam film "Tentang Dia". Ketika maskulinitas yang biasanya identik dengan laki-laki ternyata dalam film tersebut maskulinitas diarahkan kepada tokoh perempuan yaitu dengan menonjolkan kekuatan, keberanian. Apabila dicermati lebih mendalam terutama terkait dengan tanda-tanda yang dibangun dalam film tentang dia, terdapat pesan tersembunyi di balik film ini yaitu tanda-tanda perempuan maskulin baik yang ditonjolkan oleh tokoh perempuan maupun suasana yang dibangun dalam film tersebut. Hadirnya film "Tentang Dia" mampu merubah anggapan bahwa perempuan yang dalam konstruksi sosial adalah hanya makhluk yang lemah

lembut, dan takut menghadapi ancaman sehingga bertolak belakang dengan apa yang media gambarkan mengenai sosok perempuan selama ini.

Kalau dilihat memang hampir secara keseluruhan tokoh perempuan dalam film “Tentang Dia” digambarkan sisi maskulinnya yang lebih kuat atau menonjol, dari pada sisi femininnya tetapi bukan berarti bahwa tokoh perempuan dalam film tersebut telah sepenuhnya meninggalkan sisi femininnya artinya dalam konteks tertentu ternyata tokoh perempuan juga digambarkan masih mempunyai sisi feminin.

Hal ini menjadi menarik ketika melihat tanda-tanda dalam film tersebut, perempuan seolah-olah ingin menunjukkan kepada publik bahwa perempuan sekarang sudah mengalami pergeseran terhadap *image* perempuan yang selama ini hanya dikenal feminin dan ingin mengubah *image* tersebut dengan membentuk dan menunjukkan bahwa mereka (perempuan) memiliki apa yang sejak dulu dianggap sebagai kualitas kemampuan yaitu maskulin bahwasannya perempuan pun mampu melakukan apa yang menjadi kualitas maskulin pada laki-laki tanpa meninggalkan sisi femininnya..

Melihat hal di atas maka penulis memberanikan diri untuk menulis

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang penulis kedepankan adalah: Bagaimana representasi perempuan maskulin dalam film "Tentang Dia" ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan maskulin dalam film "Tentang Dia".

D. KERANGKA TEORI

1. Film sebagai Media Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Efendy (1984:82) dalam kamus komunikasi, pengertian film yaitu:

- a. Bahan tipis dan bening berbentuk carik yang dilapisi emulsi, yang peka cahaya untuk merekam gambar dari suatu obyek kamera
- b. Media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Dalam pengertian di atas, film dilihat dari medianya yaitu film sebagai alat dari bahan seluloid yang berguna untuk merekam gambar negatif dari kamera. Film, juga dilihat sebagai salah satu media komunikasi yang dapat dilihat dan didengar melalui rekaman gambar dan suara yang direkamkan

melalui layar dan berfungsi untuk menyampaikan pesan bagi sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.

Menurut rumusan diatas, berarti mempergunakan kemampuan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur dramaturgi yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung) peningkatan ketegangan yang menuju suatu klimaks dan menghasilkan jawaban atas hal yang terjadi sebelumnya.

Menurut Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 dijelaskan bahwa film:

bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina nation dan character building mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila” (<http://www.layarperak.com/print.php?film=22705813141> Diakses 20 Desember 2007).

Sedangkan pengertian film menurut Phil Astrid S.Susanto (1982:43), dikatakan bahwa:

Film adalah suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara, dimana unsur-unsur film tersebut dilatarbelakangi oleh suatu cerita yang mengandung suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada suatu khalayak pesan”.

Sedangkan Drs. Sunarjo dan Dra. Djoenasih Sunarjo (1982:48-49) mengatakan bahwa film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat yang dibuat dari seluloid melalui benda tipis inilah dapat dijadikan gambar (potret)

yang dapat dicoret menjadi gambar dan dapat diproyeksikan pada layar

Berdasarkan pendapat di atas nampak jelas bahwa film juga merupakan suatu sarana komunikasi karena setelah film selesai pembuatannya, seluruh masyarakat akan dapat menyaksikan pada layar bioskop, televisi, VCD maupun DVD. Film juga merupakan suatu ide, gagasan seseorang yang dirangkai menjadi suatu cerita agar menarik perhatian khalayak. Jelaslah bahwa dari pokok-pokok pengertian di atas, film adalah salah satu bentuk komunikasi massa dengan menggunakan media gambar dan suara. Film sendiri dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa yang ditujukan kepada sejumlah kelompok sasaran yaitu penonton.

2. Komunikasi sebagai Proses Produksi Pesan

Komunikasi merupakan sebuah penyebaran informasi, yang dalam prosesnya melibatkan banyak komponen. Komponen tersebut terdiri dari : *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Dalam berlangsungnya proses komunikasi, sumber menyusun pesan melalui media yang telah dipilih untuk mengirim pesan kepada penerima, dan pesan tersebut dikirim berdasarkan tujuan tertentu sedangkan respon atau jawaban dari penerima disebut *feedback*.

Secara sederhana proses komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang sebagai media. Akan tetapi persoalan

komunikasi tidaklah sederhana sebagai suatu pengiriman pesan saja, namun komunikasi juga merupakan produksi dan pertukaran makna-makna. Bahkan Fiske mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses *generating of meaning* atau pembangkit makna (Fiske, 1990 : 59).

Tatkala saya berkomunikasi dengan anda, anda memahami apa maksud pesan saya, lebih kurang secara akurat. Agar komunikasi berlangsung, saya harus membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan-pesan itu mendorong anda untuk menciptakan makna untuk diri anda sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang saya buat dalam pesan saya. Makin banyak kita berbagi kode yang sama, maka makin dekatlah makna kita berdua atas pesan yang datang pada masing-masing kita (Fiske, 1990 : 59).

Inilah tempat bagi penekanan yang berbeda pada studi komunikasi, dan kita akan mengakrabkan diri kita sendiri dengan sejumlah istilah baru. Istilah-istilah ini seperti tanda, pertandaan, ikon, indeks, denotasi, konotasi yang semuanya mengacu pada berbagai cara menciptakan makna. Dengan demikian model ini akan berbeda dari model komunikasi sebagai proses penyampaian pesan, karena model ini tidaklah linear. Model ini tidak mengandung anak panah yang menunjukkan arus pesan. Namun model ini adalah model struktural, dan setiap anak panah menunjukkan relasi diantara unsur-unsur dalam penciptaan makna. Model ini tidak mengasumsikan adanya serangkaian tahap atau langkah yang dilalui pesan melainkan lebih memusatkan perhatian pada analisis serangkaian relasi terstruktur yang memungkinkan sebuah pesan menandai sesuatu. Dengan kata lain, model ini memusatkan perhatian pada apakah yang membuat tulisan di atas kertas atau

komunikasi, dan melihat ketahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui di mana kegagalan tersebut terjadi. Sedangkan pada sisi lainnya mazhab semiotika melihat pesan merupakan suatu konstruksi tanda melalui interaksinya dengan penerima yang menghasilkan makna. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu dibaca. Jadi membaca adalah suatu proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks. Mazhab semiotika menggunakan istilah-istilah penandaan (*signification*) dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi, hal itu terjadi karena adanya perbedaan budaya antara pengirim dan penerima (Fiske, 1990 : 9).

3. Representasi Realitas dalam Film

Konsep representasi tidak dapat dipisahkan dari konsep lain, yaitu reproduksi. Representasi mengandaikan ada sebuah realitas (fisik, psikis, sosial) yang tidak dapat dihadirkan, sehingga diwakilkan oleh citra agar representasi dapat berlangsung. Konsep produksi mempunyai penandaan yang sama, yaitu bahwa ada produk yang diproduksi sebelumnya, yang kini memerlukan produksi ulang, sehingga keberadaan reproduksi mendahului produksi relasi reproduksi semacam inilah yang dilukiskan oleh Walter Benjamin, yaitu bagaimana era reproduksi mekanik (seperti kamera) dapat

Di dalam era sinematografi yaitu era representasi di mana reproduksi realitas menggunakan kamera film yaitu sebuah kamera memindahkan secara ikonis sebuah realitas ke dalam wujud sebuah gambar foto maupun gambar bergerak, di mana gambar tersebut adalah representasi dari realitas yang dicitrakannya (Audifax, 2006 : xxxvi).

Film pada hakekatnya membentuk dan merepresentasikan realitas, isi film sendiri adalah hasil para pekerja film membentuk dan merepresentasikan berbagai realitas yang dipilihnya yaitu dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa sehingga membentuk suatu cerita. Konsep representasi dipakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks media (termasuk film) dengan realitas, Secara semantik, representasi bisa diartikan :

To depict, to be a picture of, atau to act or speak for (in the place of, in the name of) some body. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bisa didefinisikan *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang dipresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi reverensinya (Noviani, 2002 : 61).

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa representasi adalah bentuk usaha untuk memunculkan, mendesain dan menggambarkan tentang suatu isu atau masalah ke dalam bentuk format film berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat yaitu dengan cara memindah realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu kemudian film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas film sekedar memindah realitas ke layar tanpa

mengubah realitas itu. Umumnya realitas tersebut dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang di harapkan.dan yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara (Sobur, 2003:128).

Di sisi lain Althusser mengatakan bahwa, representasi adalah sebuah sistem ideologi, berikut pernyataannya :

Althusser (1969) might say that ideologies are systems of representations : the one defines the other. The meaning behind representations are the some meanings or value positions which are behind ideology, not least the dominant ideology in our culture. In projecting representations, television projects the ideology (Althusser in Burton, 2000 : 175). The act of representation becomes an embodiment of power relations in our society. Representation is 'a 'vehicle' for transmitting ideologies in the service of maintaining/extending power relations' (Briggs and Cobley in Burton, 2000 : 175).

Dari pandangan di atas maka dapat dipahami bahwa representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarluaskan sebuah ideologi. Maksud dari representasi yang seperti itu adalah :

- a. Siapakah yang mempunyai kekuasaan dan siapa yang tidak.
 - b. Bagaimana kekuasaan tersebut digunakan.
 - c. Citra seperti apa yang mendominasi tatacara bahwa kita memikirkan
- hubungan sosial dan masyarakat (Burton, 2000 : 175)

Stuart Hall juga mengatakan bahwa, representasi disebut sebagai susunan realitas dari suatu hal. Hal-hal tersebut mencakup posisi ideologi yang kuat,

Stuart Hall (1997), describes naturalizations as a 'representational strategy designed to fix 'different', and thus secure it forever'. He is referring to the treatment of black people and to the intellectual conditions described in the television drama A Respectable Trade (BBC1), which assign black people the position of being 'children of nature', born to servitude in the 'natural' order of things. Naturalization becomes an endorsement of certain views of social order as social relations, of certain power relations. Indeed, it serves to endorse inequalities of power in any subject of representations, including gender and class. Men are no more naturally incapable of caring for children or managing a household than black people are naturally better at activities such as sport or dancing (Althusser in Burton, 2000 : 175).

Representasi menggambarkan realitas sebagai strategi yang dibuat untuk memperbaiki “perbedaan” dan ini untuk menyelamatkan selamanya. Dia mendasarkannya pada perlakuan orang-orang kulit hitam dan kondisi intelektual yang direalisasikan dalam sebuah drama televisi “sebuah pertukaran yang terhormat” (BBC 1), yang menyatakan bahwa orang-orang kulit hitam ada pada posisi “anak-anak alam”, yaitu yang lahir untuk melayani di dalam realitas kehidupan sosial. Realitas menjadi suatu pendukung dari beberapa pandangan mengenai kehidupan sosial, dan hubungan kekuasaan. Di situ digambarkan bahwa laki-laki tidak lagi dianggap tidak mampu untuk mengurus anak-anak atau mengatur rumah tangga daripada orang-orang kulit hitam yang realitas lebih berpandangan bahwa laki-laki lebih baik pada

4. Media, Feminitas dan Maskulinitas.

Media massa yang setiap hari kita nikmati, dari mulai media cetak yang mulai *provokatif* dan media elektronik yang semakin *atraktif*. Perbincangan tentang perempuan diawali oleh persepsi perihal ketimpangan posisi perempuan dibandingkan posisi pria dalam sektor publik yaitu media. Di mana pria digambarkan sebagai sosok yang mendominasi (*superior*) dan perempuan sebagai sosok yang didominasi (*inferior*). Kebanyakan media baik melalui iklan maupun film tidak berpihak kepada perempuan dari beberapa macam penelitian ternyata dalam media perempuan direpresentasikan dalam sosok subordinasi pria, terbatas, lemah, lebih banyak diperlihatkan sisi fisik dan objek seksual serta ada dalam dunia domestik dan sebaliknya laki-laki dalam media digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, rasional, dominan, pandai dan berkuasa (Widyatama, 2007 :vii).

Ketika media melalui film dengan terang-terangan menonjolkan aspek feminitas pada perempuan dan itu semata-mata hanya sebagai pemanis dalam film seperti yang dikemukakan oleh Ade armando dalam jurnal perempuan (2000;29) bahwa aspek feminitas perempuan dalam media adalah sebuah sosok rupawan, aduhai, dan manja. Bahwa perempuan (di media massa) dalam budaya populer yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual. Perempuan di media hanyalah sebagai pemanis pelengkap atau bahkan

Perbedaan perstereotipan maskulin dan feminin kian mengakar seperti yang diungkapkan William&Best bahwa laki-laki diyakini secara luas sebagai dominan, mandiri, berorientasi prestasi, dan tegar. Adapun perempuan diyakini secara luas memiliki sifat pengasuh, senang berkumpul, kurang memiliki harga diri, dan lebih pertolongan pada saat-saat mengalami kesulitan (Santrock, 2002:361).

Maskulinitas dapat dikategorikan secara seksual dalam enam tipe kontinum maskulinitas, yaitu :

- a. *Gladiator* yakni tipe yang secara seksual aktif dan memegang kontrol (in control).
- b. *Protector* yaitu tipe sebagai pelindung.
- c. *Clown of Boffan* yaitu tipe yang menyenangkan.
- d. *Romantic new, man* yaitu tipe yang mengutamakan persamaan dalam menjalin hubungan, menghormati lawan jenis, gentlement.
- e. *Gay man* yaitu tipe yang secara seksual sebagai homoseksual.
- f. *Wimps* yaitu jenis lain lemah atau pasif.

Sementara feminitas, yaitu :

- a. Vamps yaitu perempuan nakal dan penggoda
- b. Damsels yaitu berifat memelihara ketenangan

- c. Guardian of sexual morality yaitu kemampuan wanita dalam mengontrol pria secara seksual
 - d. Mother yaitu penuh perhatian, lembut, kadang terkesan lemah
 - e. Clown yaitu tipe yang konyol, panik, histeris.
 - f. Victim yaitu korban secara seksual atas pria, ketidakadilan pria
- (Jewwit, 1997 ; www.socresonline.org.uk/socresonline/2/2/6.html diakses 21 Desember 2007)

Dalam membahas perbedaan, perlu dipahami antara pengertian maskulinitas dan feminitas, yang menyebabkan perbedaan dengan perstereotipan. Sebenarnya feminitas dan maskulinitas merupakan ciri-ciri kepribadian yang berada dalam satu garis kontinum, artinya tidak ada orang yang benar-benar feminin atau maskulin. Yang ada adalah orang-orang dengan derajat feminitas dan maskulinitas yang berbeda-beda. Seorang psikolog bernama Sandra Bem telah mengukur derajat feminitas dan maskulinitas pada kelompok orang baik perempuan maupun laki-laki. Ia menemukan adanya kelompok feminin yaitu kelompok yang derajatnya feminitasnya tinggi, kelompok maskulin yaitu kelompok yang derajat maskulinitasnya tinggi kemudian kelompok yang derajat feminitas dan maskulinitasnya sama-sama tinggi. Kelompok yang terakhir ini disebut

Tabel 1.1

Androgyny: Masculine and Feminine

Masculine	Feminine
Aggressive (agresif)	Tactful (bijaksana)
Independent (bebas)	Quite (diam).
Dominant	Aware of feelings of other (peka)
Competitive (kompetitif)	Need for security (butuh perlindungan)
Active (aktif)	Easily express tender feelings (mudah menumpahkan kasih sayang)
Ambitious (ambisius)	
Make decision easily (mudah mengambil keputusan)	

Sumber David A. Gershaw, Ph D, Androgyny : Masculine and Feminine
<http://www.azwestern.edu/psy/dgresaw/ol/androgyny/htm> diakses 24 Juni 2008

Dalam perspektif gender, feminin maupun maskulin sebenarnya merupakan pilihan. Artinya laki-laki dan perempuan dapat memilih penampilannya sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminin bagi perempuan. Sifat-sifat sebagaimana disebut di atas dapat dipertukarkan satu dengan yang lainnya. Laki-laki dapat berpenampilan feminin sedangkan perempuan dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin. (Widyatama, 2007:6).

juga sering dihindangi rasa takut terhadap hal-hal kecil yang, sebenarnya tidak berbahaya. Selain itu juga laki-laki memiliki perasaan halus, peka, mudah tersinggung, dan mampu menangkap perasaan orang lain. Oleh karenanya laki-laki sering malu jika dikatakan memiliki sifat feminin, bahwa laki-laki memiliki sifat kewanitaan yang mengendap (*latent*).

5. Perempuan Maskulin

Seseorang dapat dikatakan sebagai sosok maskulin apabila memiliki tipe percaya diri, yakin akan kemampuan, bebas, atletik, angkuh, pribadi yang kuat, kuat, analitis, kemampuan memimpin, bersedia menanggung resiko, mudah membuat keputusan, mampu mencukupi kebutuhan sendiri, dominan, kepriaan, siap bertahan, agresif, berperan seperti pemimpin, individualis, kompetisi, ambisi dan kemudian seseorang dapat dikatakan feminin apabila memiliki tipe penurut, gembira, malu, kasih sayang, dapat dibujuk, loyal, simpatik, peka terhadap keinginan orang lain, memahami, iba hati, sabar, bicara lemah lembut, ramah, lemah lembut, mudah percaya, kekanak-kanakan, tidak menggunakan kata-kata kasar, mencintai anak-anak, (Dagun, 1992:72-73).

Maskulin menurut Archer dan Lioyrd adalah karakter yang melekat pada laki-laki meliputi bertindak sebagai pemimpin, agresif, ambisius, tegas, kompetitif, dominant, kuat, berani, pandai berolahraga, independen, ramai, mudah membuat keputusan, tidak mudah tergugah. Percaya diri sedangkan

feminin adalah karakter yang melekat pada perempuan meliputi penuh kasih sayang, emosional, lembut, Menyukai anak-anak, halus, paham (Synnott, 2003: 129).

Maskulin adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan feminin adalah suatu sifat yang melekat pada perempuan merupakan hasil konstruksi secara sosial maupun kultural misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 2006:8-9).

Feminin dan maskulin adalah dua ideologi yang berbeda dan kontradiktif. Feminin adalah ideologi yang berciri kelembutan, kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan. Sementara maskulin memiliki karakter keberanian, persaingan, dominasi, eksploitasi dan penindasan. Sebagai prinsip, feminin tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan, juga maskulin tidak serta merta hanya dimiliki oleh laki-laki. Pada kenyataannya sekarang ini banyak sekali kaum perempuan menganut ideologi maskulin karena maskulin dinilai berhasil memelihara diri dalam berbagai aspek kehidupan

Perempuan adalah sosok "*cross-sex role preference*". Salah satu penjelasan bahwa lebih mudah bagi perempuan untuk memilih peran seksualnya adalah karena lebih dimungkinkan oleh lingkungan. Bahwasanya dalam konsep perempuan maskulin berarti perempuan dapat mengembangkan aspek maskulinnya karena mengandung aspek positif dan perilakunya lebih diterima lingkungannya dan diri sendiri dari pada kalau laki-laki yang mengembangkan aspek feminin maka akan disebut "*missy*" yang mempunyai implikasi negatif/memalukan. Dilain pihak, perempuan lebih awal dari pada anak laki-laki dalam mengenal berbagai prasangka terhadap dirinya sendiri karena ia perempuan. Dari penjelasan di atas tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan mempunyai kesempatan besar untuk dapat mengembangkan identitas maskulin dan menjadi sosok perempuan maskulin agar dapat masuk dalam sektor publik melalui aktivitas dan perilaku di dalam lingkungannya (Sadli, 2001:225).

Dalam masyarakat terdapat pembedaan atau diferensiasi peran secara seksual feminin dan maskulin sebagai ciri kepribadian yang spesifik gender. Perempuan dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak "feminin", seperti berkelahi, memanjat dan sebagainya. Ketika perempuan melakukan kegiatan-kegiatan maskulin maka perempuan akan mendapat kecaman dan bahkan dinilai telah menyimpang oleh masyarakat (Primariantari, 1998:128).

Konsep maskulin pada perempuan bukan semata ciri fisik saja, namun juga sifat kepribadian yang biasanya melekat pada pria. Sebagai perempuan

yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek *linguistik* saja. Semiotik dapat meneliti teks di mana tanda-tanda *terkoodifikasi* dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fasion, fiksi, puisi, dan drama.

Hal ini nampak, bagaimana semiolog pada umumnya memandang film, program televisi, radio poster iklan, dan bentuk lainnya sebagai teks semacam *linguistik*. Barthes sendiri, di dalam bukunya yang *Mithologies* (1983 b), memperlakukan obyek-obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film charlie chaplin, dan novel) seperti memfokuskan bahasa.

Selain itu Barthes juga menjelaskan sebagai berikut :

Dengan dimasukkannya strata ini, maka tanda memiliki empat hal yang dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, substansi ekspresi, misalnya suara dan artikulator. *Kedua*, bentuk ekspresi yang dibuat dari aturan-aturan sintagmatik dan paradigmatis. *Ketiga*, substansi isi, yang termasuk dalam substansi isi misalnya aspek-aspek emosional, ideologis, atau pengucapan sedehana dari petanda, yakni makna "positifnya". *Keempat*, bentuk isi, ini adalah susunan formalo petanda diantara petanda-petanda itu sendiri melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda semantik (Kurniawan, 2001: 56).

Semiotika akan mengungkap tanda-tanda yang ada dalam film untuk direpresentasikan dalam kehidupan nyata, sehingga diperoleh makna tertentu. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat

... K... .. film dapat ditafsirkan macam-macam oleh

Dalam mengkaji tentang pemaknaan atas tanda, maka akan ditemukan adanya dua sifat makna sebagaimana yang dikemukakan dalam konsep semiotik Roland Barthes. Kedua sifat makna tersebut adalah makna *denotatif* dan makna *konotatif*, makna *denotatif* adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dari tanda) sementara makna *konotatif* adalah makna yang merupakan turunan dari makna *denotatif* dan lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui budaya, pergaulan sosial dan lain sebagainya (Sobur, 2003 : 69).

Tingkatan pertama denotasi adalah relasi antara penanda dengan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuan realitas eksternalnya. Tingkatan kedua dalam pandangan Barthes ada tiga bentuk. Pertama, konotasi yang menggambarkan interaksi yang terjadi tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunaannya dan nilai-nilai kebudayaannya. Perbedaan antara denotasi dan konotasi dapat dilihat dengan mudah dalam film. Denotasi adalah reproduksi mekanis pada film tentang obyek yang ditangkap oleh kamera. Konotasi adalah campur tangan manusiawi dari proses itu: seleksi hal-hal yang mencakup *frame*, fokus, sudut pengambilan *angle* kamera, kualitas film dan sebagainya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang ditangkap kamera sementara konotasi adalah bagaimana

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan tentang makna konotatif dan denotatif dari studi semiotik :

Bagan 1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (Petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

(sumber: Alex Sobur dalam *Semiotik Komunikasi*, 2003: 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2003 : 69).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya setidaknya Roland Barthes tidak berhenti pada sistem penanda dan petanda dalam tanda denotatif

makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi misalnya kata “penyuapan” dengan memberi uang pelicin dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske dalam Sobur,2004:128).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif menggunakan analisis semiotika. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi (Rakhmat, 2001:24). Studi ini merupakan bentuk riset yang bersifat subyektif, artinya makna yang dihasilkan bersifat subyektif. Semiotika yang mendasarkan pada model Roland Barthes yang memandang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Kurniawan 2001:53). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Sehingga Barthes melihat signifikasi sebagai proses yang total dengan susunan yang terstruktur. Signifikasi ini tidak terbatas pada bahasa. Barthes menganggap kehidupan

sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dalam bukunya yang berjudul *Mithologies* Barthes memperlakukan obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film Charlie Chaplin dan novel) seperti memperlakukan bahasa.

Penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis yang memandang bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Atas dasar ini, bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya (Salim, 2006:71).

Dalam paradigma konstruktivis di dalamnya terdapat indikator-indikator antara lain:

1. Mengedepankan penggunaan metode kualitatif, ketimbang metode kuantitatif, dalam proses pengumpulan dan analisis data.
2. Mencari relevansi dari indikator kualitas untuk lebih memahami data-data lapangan.
3. Teori-teori yang dikembangkan harus lebih membunyi

4. Kegiatan ilmu bersifat alamiah (apa adanya) dalam pengamatan menghindari kegiatan penelitian yang diatur kaku dan berorientasi laboratorium.
5. Unit analisis yang digunakan berupa pola-pola dengan kategori jawaban.
6. Penelitian yang dilakukan lebih bersifat partisipatif, daripada bersifat mengontrol sumber informasi (Salim, 2006:89)

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Merupakan sebuah acuan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dan teori sebagai pendekatan dalam menguraikan variabel-variabel sehingga menjadi jelas. Peneliti memanfaatkan berbagai macam data teori yang dikumpulkan melalui berbagai sumber yang memuat informasi yang relevan dan mendukung penelitian ini.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pencatatan dan pengambilan dokumen. Dalam relevansinya dengan Representasi Perempuan Maskulin dalam Film "Tentang Dia", maka penulis juga mencatat informasi dari internet dan media televisi, serta juga referensi-referensi yang ada di pustakanya sebagai informasi penunjang peneliti

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika. Yaitu dengan berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang peran Semiotika terkait dengan analisis simbol-simbol, pesan, serta makna. Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan semiotika yang lahir dari pemahaman teori yang dikemukakan Roland Barthes dan tidak menutup kemungkinan dibahas pula analisis semiotika dengan pendekatan teori yang lain. Proses analisa data yaitu dengan mengumpulkan literatur pustaka serta film yang akan dianalisis. Kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Serta menggunakan teknik penelitian yang telah di uraikan diatas.

Untuk dapat menerapkan semiotika dalam media televisi termasuk di dalamnya film, menurut Arthur Asa Berger, kita dapat melihat unsur-unsur apa saja yang ada dalam televisi yang dapat berfungsi sebagai tanda, seperti pengambilan gambar dan teknik editingnya, selain itu dari hal-hal diatas tanda-tanda semiotika yang dapat kita lihat di dalam film adalah juga dari unsur-unsur yang lain, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, sound effect, musik dan lain-lain. Semua ini adalah penanda yang membantu kita dalam mengartikan apa yang kita lihat di dalam film (sekaligus apa yang kita dengar) (Berger, 1993 :38).

Untuk membantu memudahkan menangkap pesan-pesan spesifik yang

ditampilkan dalam film, kita dapat menggunakan beberapa elemen semiotika, seperti gambar, tempat

atau waktu secara lebih jelas maka kamera menangkap obyek dengan teknik-teknik tertentu.

Tabel 1.2

Ukuran Shot (*Shot Size*), Definisi beserta petandanya (makna)

Shot	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Gambar penuh dari leher hingga keujung batas kepala	Menggambarkan ketajaman mata, ekspresi, reaksi, emosi dari raut wajah
<i>Medium Shot</i>	Subjek dari tangan hingga atas kepala	Melihat jelas Ekspresi dan emosi
<i>Long Shot</i>	Gambar seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki	Keluasan suasana objek
<i>Extreme long shot</i>	Pengambilan gambar sangat-sangat jauh	Komposisi gambar indah pada lokasi adegan

Sumber: Naratama. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta, PT. Grasindo

Petanda dan penanda adanya representasi perempuan maskulin dalam penelitian ini berdasarkan unsur dialog, audio dan visual. Analisis penelitian ini tidak semata melihat tanda saja, tetapi juga melihat konteksnya. Fokus data yang diteliti berupa elemen semiotik film “Tentang Dia” dalam merepresentasikan perempuan maskulin melalui media film. Deskripsi data disajikan secara kualitatif, yang merupakan paparan objektif tentang nilai

F. Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran tentang isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II, menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian yaitu Film “Tentang Dia”.

Bab III, hasil penelitian dan analisis, dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan analisis mengenai makna yang ada dalam representasi perempuan maskulin dalam Film “Tentang Dia”.

Bab IV, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan tentang makna konotatif dan denotatif dari studi semiotik :

Bagan 1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (Petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

(sumber: Alex Sobur dalam *Semiotik Komunikasi*, 2003: 69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2003 : 69).

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya setidaknya Roland Barthes tidak berhenti pada

... dan dalam tatanan denotatif

Perempuan adalah sosok "*cross-sex role preference*". Salah satu penjelasan bahwa lebih mudah bagi perempuan untuk memilih peran seksualnya adalah karena lebih dimungkinkan oleh lingkungan. Bahwasanya dalam konsep perempuan maskulin berarti perempuan dapat mengembangkan aspek maskulinnya karena mengandung aspek positif dan perilakunya lebih diterima lingkungannya dan diri sendiri dari pada kalau laki-laki yang mengembangkan aspek feminin maka akan disebut "*missy*" yang mempunyai implikasi negatif/memalukan. Dilain pihak, perempuan lebih awal dari pada anak laki-laki dalam mengenal berbagai prasangka terhadap dirinya sendiri karena ia perempuan. Dari penjelasan di atas tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan mempunyai kesempatan besar untuk dapat mengembangkan identitas maskulin dan menjadi sosok perempuan maskulin agar dapat masuk dalam sektor publik melalui aktivitas dan perilaku di dalam lingkungannya (Sadli, 2001:225).

Dalam masyarakat terdapat pembedaan atau diferensiasi peran secara seksual feminin dan maskulin sebagai ciri kepribadian yang spesifik gender. Perempuan dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak "feminin", seperti berkelahi, memanjat dan sebagainya. Ketika perempuan melakukan kegiatan-kegiatan maskulin maka perempuan akan mendapat kecaman dan bahkan dinilai telah menyimpang oleh masyarakat (Primariantari, 1998:128).

Konsep maskulin pada perempuan bukan semata ciri fisik saja, namun

... sifat kebhayaan yang biasanya melekat pada pria. Sebagai perempuan

maskulin, kecenderungan aspek maskulin yang sebenarnya melekat pada pria, terdapat pula pada dirinya. "Seperti cara berpikir logis, cara bertutur yang tegas, asertif atau memiliki kemampuan mengungkapkan perasaannya secara lugas. Apabila seorang perempuan tersebut mempunyai pola pikir yang logis, tegas maka perempuan tersebut juga dapat dikatakan sebagai sosok yang maskulin (<http://airwantrisnadi.blogspot.com/2008/01/jangan-takut-hadapi-wanita-maskulin.html> Diakses 5 januari 2008).

Konsep perempuan maskulin hampir sama dengan androgini, di mana sama-sama memadukan aspek feminin dan maskulin dalam satu individu (perempuan), yang membedakan antara perempuan maskulin dengan androgini terletak pada derajat feminin dan maskulinnya bahwasannya perempuan maskulin itu derajat maskulinnya lebih tinggi atau menonjol dari pada femininnya sedangkan androgini memadukan derajat maskulin dan feminin dalam satu individu (perempuan) yang seimbang atau sama-sama tinggi. Bahwasannya suatu saat individu (perempuan maskulin) maupun androgini mampu menunjukkan kelembutannya (feminin) dan dapat menampilkan agresifitasnya dengan menonjolkan keberanian, kekuatan fisik, ketangkasan yang distereotipkan sebagai dunia (maskulin). (<http://one.indoskripsi.com/node/97> Diakses 5 januari 2008).

Dalam pandangan feminis liberal mereka menekankan pada kesamaan laki-laki dan perempuan yaitu meninggikan apa yang disebut nilai-nilai laki-laki pada perempuan dan feminis liberal mengklaim bahwa :

1. perempuan dapat menjadi seperti laki-laki jika mereka menyetujui pemikirannya
2. kebanyakan perempuan ingin menjadi seperti laki-laki
3. semua perempuan seharusnya ingin menjadi seperti laki-laki, dan meninggikan nilai-nilai maskulin (Tong, 2006:53).

Sedangkan menurut pandangan feminis radikal-libertarian mereka mengklaim bahwa:

gender adalah terpisah dari jenis kelamin dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif, penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik dan ramah (feminin) sedangkan laki-laki tetap aktif, kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif (maskulin). Karena itu, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuanpun tidak ditakdirkan untuk menjadi pasif, seperti juga laki-laki tidak ditakdirkan untuk menjadi aktif, dan kemudian mengembangkan kombinasi apapun dari sifat-sifat feminin dan maskulin yang paling baik merefleksikan kepribadian untuk mereka masing-masing (Tong, 2006:73).

Menurut feminis psikoanalisis kebudayaan patriarki adalah hal pertama yang memaksa perempuan untuk menjadi feminin (pasif, masokistik, lemah lembut), dan kemudian mencoba meyakinkan perempuan bahwa perempuan menyukai menjadi feminin. Dalam hal ini, perempuan yang menginginkan sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat yaitu hal-hal yang mencakup kualitas maskulin, perempuan akan di beri label sebagai

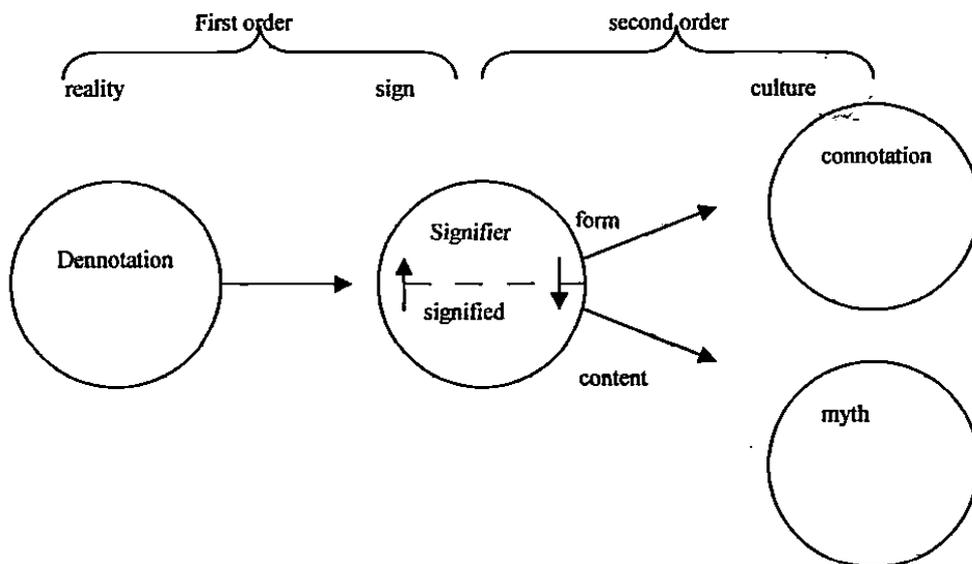
perempuan "aktif" yang menderita "masokistik kompleks maskulin"

Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang dilihat dari posisi *viewer* maupun *creator* terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi (Burton, 2000:177), yaitu:

1. *Reflective*, yakni pandangan tentang, makna tentang. Di sini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
2. *Intentional*, adalah sudut pandang dari creator yakni makna yang diharapkan dan dikandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, yakni pandangan pembaca atau reader melalui teks yang dibuat. Yang dilihat dari penggunaan bahas atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh televisi dihadirkan kepada khalayak secara audio visual.

Dalam jalan perasaan semua komunikasi membangun representasi. Meskipun dalam percakapan tentang masyarakat oleh kelompok yang akan digunakan dan mengintervensi ide yang sudah ada. Bagaimanapun juga film harus dilihat secara berbeda dari percakapan, untuk alasan yang utama untuk dilakukan dan harus dicapai pada populasi yang besar. Meskipun diantara media tersebut terdapat pembagian khusus, dan ada sesuatu yang lebih spesial tentang program televisi yang dengan secara langsung mengikat representasi dari kelompok sosial (Eiselench dalam Burton, 2000 : 170-171)

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) seperti terlihat pada bagan 2 berikut ini :



(Sumber : Fiske dalam Cultural and Communication Studies, 2007 : 122).

Melalui gambar diatas Barthes menjelaskan mengenai signifikasi dua tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjuk kan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai

penikmat film itu sendiri dengan tentunya tingkat interpretasi masing-masing dan sejauh mana mereka menganalisa teks tersebut dengan berhadapan pada medianya itu sendiri.

Menurut John Fiske terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika yaitu

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, dan cara tanda-tanda yang berbeda itu adalah menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaannya dan bentuknya sendiri (Fiske, 2007:60).

Karena itu semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses yang linier tidak banyak memberi perhatian pada teks karena memperhatikan juga tahapan lain dalam proses komunikasi. Bahkan, beberapa modelnya mengabaikan teks nyaris tanpa komentar apapun. Inilah

1.1.1.1. Bidang-bidang utama di antara kedua pendekatan tersebut. Hal lainnya